

BAB IV
PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN
DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Paparan data merupakan uraian tentang data yang ditemukan di lapangan.¹ Paparan data disini diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara secara langsung oleh peneliti kepada subjek yang teliti atau informan. Adapun hasil observasi sebagai berikut:

1. Profil Pondok Pesantren Di Wilayah Kabupaten Pamekasan

Madura merupakan pulau dibagian timur pulau jawa yang masih kental sekali kebudayaan islamnya, terbukti dengan banyaknya ulama-ulama yang termasyhur dari madura, banyaknya pondok pesantren baik pesantren kecil dan pesantren besar yang ada di madura. Pondok pesantren banyak tersebar di di kabupaten pamekasan baik pondok pesantren salaf maupun modern.

Pondok pesantren salaf merupakan lembaga pesantren yang masih mempertahankan pola-pola pendidikan pesantren tradisional yang tercermin pada kurikulum yang mengajarkan kitab-kitab klasik. Sedangkan pondok pesantren modern merupakan suatu lembaga pendidikan berbasis syariat islam dimana kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum kepondokan, yang kemudian di seimbangkan dengan ajaran duniawi, yang merupakan penerapan kurikulum nasional.

Setiap pondok pesantren memiliki sebuah kebiasaan/adat yang kerap kali di lakukan oleh kiai dan santri, disini terdapat sebuah kebiasaan kiai dalam

¹*Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri Madura, 27.*

memilihkan jodoh terhadap para santrinya. Hal tersebut mungkin sering terjadi di beberapa pondok, terlebih pondok pesantren yang peneliti sebutkan dibawah ini yang menjadi sampel untuk diteliti, adapun pondok pesantren yang dimaksud sebagai berikut:

a. Profil pondok pesantren Hidayatun Najah²

Nama pesantren : Hidayatun Najah

Alamat : Samiran

Kecamatan : Proppo

Kabupaten : Pamekasan

Provinsi : Jawa Timur

Tahun berdiri : 1970

Luas tanah : 650 m²

1) Visi dan Misi Pondok Pesantren NN

Visi:

Mempersiapkan insan yang bertaqwa, berilmu dan memiliki keterampilan dalam kehidupan bermasyarakat

Misi:

- a) Menyadarkan masyarakat akan pentingnya pendidikan, khususnya pendidikan islam, menjadi pelayanan masyarakat dengan mengikuti perkembangan zaman demi kemaslahatan bersama

²Moh.Yusuf, Kiai, *Wawancara Langsung* (Samiran, 02 Desember 2023)

- b) menjadi agen perubahan sosial yang dapat membantu keberlangsungan hidup serta meningkatkan taraf dan mutu kehidupan masyarakat.

Pondok pesantren diatas, merupakan tergolong pesantren modern karena kegiatan di pondok tersebut mengacu pada kurikulum yang dibuat. Dalam hal ini, pondok pesantren Hidayatun Najah melaksanakan perjodohan yang dilakukan oleh kiai terhadap santri. Perjodohan tersebut sudah menjadi kebiasaan yang sudah dilakukan oleh kiai. Dalam hal ini, kiai berupaya menjodohkan santri tersebut tidak lain untuk kebahagiaan santrinya. Maka dari itu, kiai melakukan perjodohan tersebut dan perjodohan tersebut berjalan dengan lancar karena adanya kepatuhan dari santri terhadap kiai.

b. Profil pondok pesantren Al-Amien³

| | |
|----------------|----------------------------|
| Nama pesantren | : Al-Amien |
| Alamat | : Jl. Piger no. 171, bugih |
| Kecamatan | : Pamekasan |
| Kabupaten | : Pamekasan |
| Provinsi | : Jawa Timur |
| Tahun berdiri | : 1953 |
| Luas tanah | : 1 hektar |

1) Visi dan Misi Pondok Pesantren

³Abd. Rahman, kiai, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 31 Januari 2024).

Visi:

Mewujudkan iman indonesia yang berilmu luas, beriman seksama, dan beramal sejati yang unggul dalam prestasi serta kompetitif dalam dunia global dengan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

Misi :

- a) Meningkatkan mutu pendidikan dalam menginteraksikan sistem nilai agama dan nilai budaya dengan nilai ilmu pengetahuan dan teknologi serta berwawasan lingkungan dan mencegah pemanasan global.
- b) Mengembangkan seluruh komponen lembaga secara optimal baik dalam bidang akademis maupun nonakademis yang berwawasan lingkungan sehingga mampu bersaing secara global
- c) Menanamkan kondisi disiplin melalui budaya bersih, budaya tertib dan budaya kerja.
- d) Mengedepankan pendidikan karakter dengan meingkatkan budi pekerti serta meningkatkan jiwa nasionalis yang kuat dan bermartabat.
- e) Menumbuhkan budaya gemar membaca dengan program literasi yang didukung perpustakaan yang lengkap berkualitas.
- f) Menciptakan lingkungan lembaga yang kondusif, aman, nyaman, tentram, damai, tertib, disiplin, sehat kekeluargaan dan penuh tanggung jawab.

- g) Menciptkan sistem informasi management berbasis komputer dan pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi, komunikasi, dan informasi.
- h) Mengoptimalkan seluruh sumber daya manusia dan sarana prasarana yang ada dilembaga dan mensinergikan seluruh potensi gunan wujudkan visi lembaga yang optimal.
- i) Mengingatkan prestasi akademik lulusan
- j) Meningkatkan prestasi ekstra kurikuler

Pondok pesantren Al-Amien merupakan pondok tergolong pondok salaf karena masih menggunakan metode klasik. Perjodohan dalam pondok pesantren ini kerap terjadi, baik dulu maupun sekarang yang mana menjadi sebuah kebiasaan dari dulu yang dilakukan oleh kiai terhadap santri, juga dalam perjodohan tersebut hubungan kiai dan santri sesudah menikah masih tetap terjaga. Perjodohan tersebut bukan melalui paksaan tetapi dengan jalan yang baik dalam melangsungkan perjodohan tersebut.

c. Profil pondok pesantren Karang Mimba Sabilurrosad⁴

Nama pesantren : Karang Mimba Sabilurrosad

Alamat : Larangan Badung

Kecamatan : Palengaan

Kabupaten : Pamekasan

Provinsi : Jawa Timur

⁴Ali Wafa, Kiai, *Wawancara Langsung* (Badung, 31 Januari 2024).

Tahun berdiri : 2000

Luas tanah : 100 m²

1) Visi dan Misi Pondok Pesantren KMS

Visi:

Mencetak santri yang ahli Al-Qur'an, berilmu, bertaqwa, disiplin, mandiri, dan berakhlaq mulia.

Misi:

- a) Mendidik santri membaca Al-qur'an dengan benar mencintai Al-qur'an dan mampu menghafal Al-qur'an.
- b) Memberikan bimbingan amalan islam yang komprehensif (islam, imam dan ihsan)
- c) Membimbing para santri agar mampu disiplin, mandiri, kuat jasmani dan rohani.

Pondok pesantren sabilurrosad karang mimba merupakan tergolong pesantren salaf karena masih menggunakan metode klasik. Perjodohan dalam pondok pesantren ini, merupakan suatu hal yang biasa, kiai yang menjodohkan si santri tersebut merupakan upaya kiai yang sangat baik, kiai berupaya untuk mencarikan jodoh santri itu tidak sembarangan, kiai mengetahui watak dan karakteristik santri tersebut terlebih kiai memilihkan pasangan yang berilmu dan agamanya baik.

2. Paparan Data

a. Mekanisme Kiai Dalam Menjodohkan Santri Di Pondok Pesantren Di Wilayah Kabupaten Pamekasan

Kiai dalam menjodohkan santri memiliki niat yang baik untuk menyatukan para santri untuk menjadi keluarga yang baik kedepannya, dan hal tersebut tidak semudah itu dalam mencari jodoh serta memiliki alasan kiai dalam menjodohkan tersebut yaitu :

1) Kebahagiaan Santri

Dalam dunia pesantren, perjodohan sesama santri sudah biasa terjadi, hal demikian dilakukan untuk memberikan rasa aman dan nyaman bagi sesama santri untuk mencari pasangan. Kebiasaan tersebut dilakukan bukan untuk mengekang suatu kebebasan dari setiap individu yang hendak memilih pasangan hidup, melainkan suatu bentuk upaya seorang kiai agar santri-santrinya mendapatkan pasangan yang sama-sama faham dalam ilmu agama. Sehingga kehidupan keluarganya nanti bisa menjadi keluarga yang bahagia.

Latar belakang kiai dalam menjodohkan sesama santri, disebabkan berbagai alasan diantaranya adalah adanya hubungan emosional yang erat antara kiai dengan santri, sehingga kiai menginginkan kebahagiaan bagi mereka yang terwujud dengan upaya perjodohan, alasan tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu kiai Moh. Yusuf selaku pengasuh di salah satu pesantren yang ada di Kabupaten Pamekasan. Beliau menyampaikan bahwa inisiatif perjodohan sesama santri tersebut timbul akibat suatu keinginan kehidupan santrinya setelah

menikah dalam kebahagiaan, sehingga beliau beranggapan bahwa mungkin dengan cara menjodohkan sesama santri akan tercipta suatu keluarga yang harmonis, sebab keduanya sudah sama-sama faham ilmu agama.

“Saya menjodohkan santri itu karena saya menganggap santri tersebut seperti anak saya sendiri, saya ingin kehidupan santri-santri saya bahagia, terutama dalam kehidupan rumah tangganya. Maka dari itu saya berinisiatif menjodohkan beberapa santri yang saya pilih dengan santri yang lain. Besar harapan saya kehidupan keluarga mereka setelah menikah hidup dalam rumah tangga yang sakinah, sebab saya sudah pilih sebelumnya dan saya tau mereka sudah faham dalam ilmu agama⁵.

Selain dari itu, pemilihan santri yang dilakukan oleh seorang kiai untuk dijadikan calon pasangan bagi santri yang lain merupakan suatu keinginan dan suatu pilihan yang dilakukan oleh seorang kiai itu sendiri, sebab seorang kiai sudah mengetahui watak dari masing-masing santrinya, hal demikian juga disampaikan oleh salah satu pengasuh pesantren yang juga ada di Kabupaten Pamekasan yaitu K.h Abd. Rahman. beliau juga mengatakan bahwa dirinya tidak asal memilihkan pasangan bagi santrinya jika beliau merasa tidak baik, sebab itu akan berdampak pada pasangan itu sendiri dalam menjalani hubungan pernikahan. Disamping itu juga apabila seorang kiai sembarang dalam memilihkan jodoh maka kiai juga bertanggung jawab atas apa yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga santrinya, sebab beliaulah yang menjodohkan.

“Perjodohan sesama santri di Pesantren ini merupakan pilihan terbaik oleh saya sendiri, karena watak satu persatu santri insha allah saya mengetahuinya, dan saya tidak akan menjodohkan santri tersebut jika menurut saya kurang baik, meskipun dalam perjodohan itu terkadang ada santri saling tengkar gara-gara menikah tidak diawali dengan rasa suka sama suka”.⁶

⁵Moh. Yusuf, Kiai, *Wawancara Langsung* (Samiran, 02 Desember 2023).

⁶Abdurrahman, kiai, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 31 Januari 2024).

Selain itu beliau juga menyampaikan bahwa perjodohan santri juga banyak terjadi di banyak pesantren, dengan motif yang sama yaitu suatu keinginan besar agar kehidupan rumah tangga para santrinya berada dalam kehidupan yang bahagia. Karena dari kedua pasangan tersebut sudah sama-sama mempunyai ilmu agama yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan rumah tangga mereka, sehingga keinginan untuk mendapatkan kehidupan rumah tangga yang bahagia dapat dicapai sebagaimana dari tujuan pernikahan itu sendiri yaitu kehidupan yang sakinah, mawadah, warahmah.

“Jika anda melihat di pesantren lain mungkin anda juga akan menemukan hal yang sama, banyak pesantren-pesantren di daerah Pamekasan yang juga menjodohkan sesama santrinya. Semua kiai menginginkan kehidupan santrinya dalam kehidupan yang bahagia, maka dari itu para kiai tersebut menjodohkan santri yang dia anggap baik dijodohkan dengan santri lain yang juga dianggap baik, meskipun dalam awal perjodohan tersebut mereka mungkin merasa tidak enak, tapi setelah beberapa lama menikah kehidupannya mereka baik-baik saja. Karena yang saya tekankan disana adalah bagaimana mereka agar bisa sama-sama mengamalkan ilmu yang mereka dapatkan. Saya khawatir jika santri-santri saya mendapatkan calon suami atau istri yang kurang baik dalam ilmu agamanya, khawatir akan terjerumus kedalam perilaku yang kurang baik”⁷

Dalam praktik perjodohan tersebut tentu tidak mudah, sebab dalam praktik tersebut seorang kiai tidak sepenuhnya tau latar belakang dan pemikiran dari para santri-santrinya secara mendalam. Namun kebanyakan santri-santri tersebut lebih patuh kepada para kiai sebab jika sudah ada di pesantren maka yang dianggap orang tua adalah guru tersebut.

Tingginya nilai ketaqwaan seorang santri kepada para kiai dapat menjembatani kiai tersebut dalam mengutarakan maksud dan tujuannya dalam perihal perjodohan. Sehingga banyak dari para wali santri juga menyetujui

⁷Abdurrahman, kiai, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 31 Januari 2024).

perjodohan tersebut. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pengasuh pesantren yang juga ada di Kabupaten Pamekasan, beliau mengatakan bahwa perjodohan tersebut diawali oleh permintaan dari salah seorang santri (*kabhule*⁸) yang meminta arahan kepadanya perihal pasangan yang baik untuk santri tersebut, namun ketika ditanyakan apakah sudah ada calon yang ingin dijadikan pasangan, santri tersebut terdiam dan memberitahukan bahwa dia masih dalam keadaan sendirian. Sehingga timbullah inisiatif untuk mencarikan jodoh yang sama-sama santri untuk dijadikan pasangan santri tersebut, dengan cara mencari tahu santri putri yang mana yang baik dan sekiranya sudah pantas untuk berkeluarga, dan setelah itu baru kiai tersebut mengutus *kabhule* untuk mencari tau dan setelah mendapatkan informasi tentang keluarganya baru kiai tersebut mengutarakan maksud dan tujuannya.

“Yang utama adalah kesepakatan bersama, mereka mau atau tidak untuk dijodohkan, mungkin pertama-tama mereka salah satu dari mereka atau bahkan keduanya sama-sama tidak setuju tentang perjodohan tersebut. Nah setelah saya mengutus seseorang untuk menyampaikan maksud dan tujuan saya kepada para wali mereka mereka mau. Nah, setelah itu baru orang tuanya menemui saya dan kemudian memberi jawaban iya atau tidak untuk melanjutkan perjodohan anaknya tersebut. Tapi kebanyakan mereka menyetujui kok.⁹”

Dalam perjodohan sesama santri tersebut diharapkan banyak sekali kemanfaatan di dalamnya dan merupakan sebuah upaya dakwah bagi keduanya, sehingga apa yang mereka dapatkan di pesantren selama menjadi santri dapat diterapkan secara bersama-sama oleh keduanya. Selain itu juga pemilihan santri untuk dijadikan calon bagi santri yang lain merupakan suatu yang dianggap baik, sebab tidak sembarang kiai tersebut memilihkan jodoh

⁸Istilah Yang Digunakan Oleh Masyarakat Kepada Seorang Santri Yang Mengabdikan Kepada Pesantren

⁹Ali Wafa, Kiai, *Wawancara Langsung* (Badung, 31 Januari 2024).

bagi santrinya, sehingga besar kemungkinan jika sama-sama baik diantara keduanya akan membawa kebaikan dalam keluarganya. Hal demikian juga disampaikan oleh kiai Ali Wafa yang mengatakan bahwa perjodohan yang dilakukan tersebut tidak asal memilih pasangan, ada upaya istikharah sebelum menentukan perjodohan tersebut, dengan harapan kehidupan keluarga mereka nanti membawa kemanfaatan bagi yang lain.

“Justru yang saya inginkan adalah kebahagiaan mereka setelah menikah, meskipun terkadang di awal mereka seperti tidak setuju. Maklum kan mereka belum mengenal satu dengan yang lain. Maka dari itu sebelum saya menentukan perjodohan mereka, saya meminta petunjuk kepada Allah, istikharah, iya istikharah dulu apakah ini baik atau tidak. Jika hasilnya baik maka saya lanjutkan dan jika sebaliknya maka saya batalkan perjodohan tersebut¹⁰”

Sehingga setelah peneliti lakukan wawancara dan melihat alasan kiai dalam menjodohkan sesama santrinya adalah untuk kebaikan mereka, terlepas dari itu semua beliau (kiai) hanya berupaya agar nanti kehidupan para santri-santrinya berada dalam kebahagiaan sesuai dengan tuntunan Islam. Juga sebagai jalan untuk mencari keridhoan Allah dengan sama-sama mengamalkan ilmu yang didapatkan dari pesantren tersebut. Berikut tiga kiai yang mempunyai alasan untuk kebahagiaan para santrinya dengan cara menjodohkan mereka yaitu:

| No | Nama | Status |
|----|-----------------|---------------------------|
| 1 | Kh. Moh. Yusuf | Pengasuh Pondok Pesantren |
| 2 | Kh. Abd. Rahman | Pengasuh Pondok Pesantren |
| 3 | Kh. Ali Wafa | Pengasuh Pondok Pesantren |

¹⁰Ali Wafa, Kiai, *Wawancara Langsung*(Badung, 31 Januari 2024).

2) *Ngamri Barokah*

Masyarakat Madura sangat kental dengan budaya dan agama, salah satu simbol agama bagi masyarakat Madura adalah seorang kiai. Kiai yang dianggap sebagai *public figure* dalam segala aspek kehidupan, menjadikan seorang kiai mempunyai peran penting dalam segi agama, sosial dan bahkan politik. Semua karena masyarakat Madura sangat memegang teguh kalimat *cangkolang*¹¹ kepada guru apabila perintah tersebut tidak dilaksanakan. Sehingga perjodohan yang dilakukan oleh seorang kiai seperti halnya yang telah dibahas sebelumnya dapat dilakukan meskipun tanpa persetujuan dan tanpa halangan.

Pernyataan tersebut selaras dengan apa yang dikatakan oleh pasangan Hasanuddin dan Maisaroh yang menikah hasil dari perjodohan kiai. Mereka mengatakan pada awal pernikahannya tidak diawali oleh suka sama suka, mereka menerima perjodohan tersebut atas dasar ketadziman agar mereka mendapatkan barokah dari kiainya, mereka takut apabila nanti dalam pernikahan yang ia pilih tidak mendapatkan kebahagiaan dan justru mendapatkan bala' karena tidak menyetujui apa yang diminta oleh kiai tersebut.

“Saya menikah dengan suami saya tidak diawali dengan rasa suka alias pernikahan saya hasil perjodohan oleh kiai saya, awalnya saya merasa berat untuk menerima perjodohan tersebut karena saya tidak tau seperti apa laki-laki yang dijodohkan dengan saya. Tapi saat saya dikirim oleh orang tua saya dan mereka meminta saya untuk menerima perjodohan itu, karena kata orang tua saya seorang kiai pasti mempunyai keinginan yang baik

¹¹*Cangkolang* Merupakan Suatu Istilah Kata Yang Digunakan Oleh Orang Madura Terhadap Seseorang Yang Kurang Ajar (Tidak Sopan) Kepada *Public Figure* Yang Ada Di Lingkungan Masyarakat Madura Seperti *Cangkolang* Kepada Orang Tua, Guru (Kiai) Dan Orang Yang Lebih Tua Dari Mereka.

dalam perjodohan tersebut. Dan setelah saya pikir memang benar, buktinya kehidupan keluarga saya dengan suami saya berjalan dengan lancar¹²”

Mereka juga mengatakan bahwa meskipun sudah menjadi alumni dari pesantren tersebut, namun hubungan dengan keluarga pesantren masih sangat erat terjalin, terbukti dari pernyataannya yang mengatakan bahwa setiap minggu (malam jum'at) mereka bersama-sama secara rutin pergi ke pesantren tersebut. Mereka mengatakan bahwa keduanya bersyukur telah dijodohkan oleh kiai pesantrennya, sehingga mereka dapat dengan kompak secara rutin pergi mengaji dengan harapan barokah kiainya.

“Menjadi bagian dari pesantren merupakan suatu kebahagiaan bagi seorang santri mbak, saya dengan suami saya selalu menjaga hubungan saya dengan pesantren yang pernah saya nyantri di sana, dan bahkan setiap malam jum'at saya dengan suami saya secara rutin pergi mengaji ke *congkop*¹³berharap mendapatkan barokah guru yang ada di sana sembari mengingat masa-masa menjadi santri¹⁴”

Perlu diketahui juga bahwa dalam praktik perjodohan tersebut, tidak ditemukan sebuah pemaksaan yang bersifat penganiayaan, berbau kekerasan hingga menyebabkan ketakutan. Semuanya berjalan secara halus dengan cara memberikan pemahaman. Meskipun dalam bahasa yang digunakan adalah perjodohan yang mempunyai makna pernikahan secara paksa oleh pihak ketiga, namun bukan seperti pemahaman orang luar yang memaknai pemaksaan selalu dengan cara kekerasan. Pernyataan tersebut selaras dengan apa yang dikatakan oleh pasangan yang bernama Abd Mannan dan Siti Qomariah yang pada saat itu mereka dijodohkan oleh kiai pesantrennya.

¹²Hasanuddin Dan Maisaroh, Pasangan Hasil Perjodohan Kiai Di Pesantren, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 19 September 2023).

¹³Istilah *Congkop* Digunakan Pada Bangunan Tempat Peristirahatan Para Kiai-Kiai Sepuh Yang Telah Wafat Yang Terletak Di Sebuah Pesantren.

¹⁴Maisaroh, Santriwati Yang Dijodohkan Sesama Santri Oleh Seorang Kiai, *Wawancara Langsung* (2 Desember 2023).

Dalam perjodohan tersebut mereka dipanggil oleh kiaiinya dan kiai tersebut mengatakan maksud dan tujuannya memanggil keduanya.

Dalam pemanggilan tersebut tidak secara langsung bersamaan dalam satu tempat, tetap berada dalam waktu dan tempat yang berbeda. Dari pengakuan keduanya, setelah kiai tersebut mengatakan maksud dan tujuannya, kemudian beliau menanyakan setuju atau tidak untuk dijodohkan dengan santri yang lain. Sebab kerelaan dari keduanya untuk menikah merupakan awal mula terbentuknya sebuah pernikahan yang sesuai dengan syari'at Islam yang tanpa adanya paksaan.

“Sama sekali tidak mbak, kiai saya memanggil saya dengan cara mengutus ustadzah saya, waktu itu ustadzah tersebut menjabat sebagai ketua asrama, beliau menyampaikan pesan kiai tersebut kepada saya bahwa saya jika bersedia akan dijodohkan dengan salah satu santri putra. Sebetulnya jika boleh saya katakan bukan seperti perjodohan paksa ya mbak, malah lebih kepada penawaran kalau menurut saya. Jadi gini, saya ditawari jika saya mau menikah dengan salah satu santri putra. Mungkin begitu, tapi karena ini bukan hasil sendiri, maka oleh orang-orang dibilang hasil perjodohan¹⁵”.

Dalam pernikahan yang dilakukan melalui perjodohan tidak selamanya berjalan dengan lancar, membuktikan bahwa manusia hanya bisa merencanakan sebagai upaya dalam bentuk ikhtiar. Ada pula perjodohan para santri yang dilakukan oleh seorang kiai juga berakhir perceraian. Namun itu semua tidak perlu disayangkan semuanya sudah menjadi takdir tuhan yang maha mengatur segala keinginan. Sikap ta'dzim yang dimiliki oleh seorang santri juga mengantarkan kepada sikap penyabar, semuanya telah dipasrahkan kepada Allah, yang diharapkan oleh seorang santri adalah barokah dari kiai tersebut.

¹⁵Abd Mannan Dan Siti Qomariyah, Pasangan Perjodohan Kiai, *Wawancara Langsung* (Pamekasan 18 September 2023).

Ghufron dan juga Romlah selaku santri di salah satu pesantren yang ada di Pamekasan tersebut mengaku bahwa dulunya mereka adalah *kabhule* yang oleh seorang kiai nya dijodohkan, keduanya sama-sama menyetujui meskipun tidak sama-sama mengenal dianyata keduanya. Semuanya dilakukan hanya semata-mata untuk mengharap ridho dan barokah kiai tersebut. Meskipun pada akhirnya keduanya harus dipisah oleh kata cerai.

“Kami dijodohkan kiai pada saat itu kami sama-sama menyetujui karena saat itu kami sebagai “*kabule*” yang sudah lama menetap dipondok, kiai memiliki harapan besar untuk menjodohkan kami dan harus disetujuinya karena kami sama-sama mengharapkan barokahnya. Juga karena kami dipercayai oleh kiai maka kami melangsungkan perjodohan itu meski tidak memiliki perasaan meskipun pada akhirnya harus bercerai.¹⁶

Selain dari hal di atas, juga terdapat beberapa alasan mengapa seorang kiai memilih menjodohkan sesama santri yang beliau pilih untuk kemudian dinikahkan dengan santri pilihannya. Alasan tersebut dilakukan agar hubungan emosional antara santri dengan kiai dan pesantrennya tetap terjaga. Disamping itu juga kehidupan santri sebagai alumni yang sebelumnya dijodohkan oleh kiai tersebut mempunyai dampak yang sangat besar bagi keduanya. Terbukti dari lima pasangan yang peneliti lakukan wawancara mengenai perjodohan sesama santri yang dilakukan oleh seorang kiai hanya satu pasangan yang mengalami keretakan rumah tangga dan berakhir pada perceraian yaitu:

¹⁶Hamid dan Maimunah, Pasangan, *Wawancara Langsung* ,(Pamekasan, 21 September 2023).

| No | Nama Pasangan | Status Rumah Tangga |
|----|---------------------------------|----------------------------------|
| 1 | Hasanuddin dan Maisaroh | Tetap Menjalin Hubungan Keluarga |
| 2 | Ghufron dan Romlah | Bercerai |
| 3 | Hamid dan Maimunah | Tetap Menjalin Hubungan Keluarga |
| 4 | Taufiq Hidayat dan Siti Fauizah | Tetap Menjalin Hubungan Keluarga |
| 5 | Abd Mannan dan Siti Qomariyah | Tetap Menjalin Hubungan Keluarga |

B. Temuan Penelitian

Dari paparan data yang diperoleh oleh peneliti melalui wawancara dengan beberapa informan mengenai Upaya *Kiai* Dalam Menjodohkan Sesama Santri Perspektif Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (Studi Kasus Pondok Pesantren Di Wilayah Kabupaten Pamekasan) maka dapat ditemukan beberapa poin sebagai berikut.

1. Mekanisme *Kiai* Dalam Menjodohkan Sesama Santri Pondok Pesantren Di Wilayah Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan temuan penelitian tentang Upaya *Kiai* Dalam Menjodohkan Sesama Santri Perspektif Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (Studi Kasus Pondok Pesantren Di Wilayah Kabupaten Pamekasan) dapat dipaparkan bahwa terdapat beberapa

alasan mengapa terdapat tradisi perjodohan sesama santri pondok pesantren yang ada di Kabupaten Pamekasan yaitu:

- a. Perjodohan tersebut dilatar belakangi oleh eratnya hubungan seorang kiai dengan para santri
- b. Perjodohan tersebut murni karena keinginan kiai untuk kebahagiaan para santrinya
- c. Perjodohan tersebut sebagai jalan untuk mendapatkan barokah kiai
- d. Tidak adanya kekerasan fisik maupun non fisik dalam upaya perjodohan tersebut

C. Pembahasan

1. Mekanisme Kiai Dalam Upaya Perjodohan Sesama Santri Pondok Pesantren Di Kabupaten Pamekasan

Dalam tradisi pesantren, masih banyak ditemukan tentang sebuah tradisi perjodohan sesama santri yang dilakukan oleh seorang kiai, semuanya dilakukan untuk memberikan rasa aman dan nyaman untuk kehidupan para santrinya. Bukan tanpa alasan, sebab seorang kiai mempunyai keinginan besar dan keyakinan serta kepercayaan kepada para santri apabila mereka mendapatkan jodoh sesama santri, maka kehidupan keluarga nantinya akan menjadi keluarga yang harmonis.

Pandangan tersebut menjadi familiar dikalangan masyarakat Madura terutama di daerah pedesaan, karena kebutuhan hidup yang bersinggungan dengan agama, sosial, budaya masih dipasrahkan kepada seorang kiai sebagai pemegang otoritas tertinggi.¹⁷ Perjodohan dalam tradisi pesantren sangat erat

¹⁷Hasanatul Jannah, "Pondok Pesantren Sebagai Pusat Otoritas Ulama Madura", *Al-Hikam* 17, no. 1 (Oktober 2019), 100.

kaitannya dengan agama, masyarakat menilai apabila seorang kiai telah mengendaki sesuatu, pasti ada kebaikan di dalamnya, sebab seorang kiai oleh masyarakat sekitar dianggap seorang yang faham dalam ilmu agama, yang tidak mungkin menjerumuskan santrinya kepada hal yang kurang baik.

Perjodohan sesama santri banyak dilatar belakangi oleh sebuah keinginan besar baik dari pihak keluarga maupun pihak pesantren yang sebenarnya tidak ada ketentuan khusus tentang seseorang harus berjodoh dengan siapa, hanya saja terdapat beberapa ketentuan khusus seseorang dalam memilih calon pendamping hidup yang sesuai dengan ketentuan Islam yang menganjurkan seorang muslim untuk mencari calon suami atau istri yang berakhlak mulia, sebagaimana yang telah tertuang dalam hadis Nabi Muhammad Saw.

تُنكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا، وَلِحَسْبِهَا، وَجَمَالِهَا، وَوَلَدِينِهَا، فَاطْفَرُ بَدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ¹⁸

Artinya: Wanita itu dinikahi karena 4 hal: karena hartanya, pangkatnya, kecantikannya, dan agamanya. Maka nikahilah wanita yang taat beragama, niscaya engkau akan beruntung.

Dalam ayat di atas dapat dilihat bahwa seseorang dianjurkan untuk memilih calon pendamping dengan melihat empat perkara yang ada di dalamnya yaitu karena hartanya, pangkatnya, kecantikan dan agama. Selaras dengan apa yang terjadi di pondokpesantren yang ada di wilayah kabupaten Pamekasan mengenai perjodohan yang dilakukan oleh seorang kiai atas sesama santri, maka dapat di lihat bahwa apa yang diinginkan oleh seorang kiai adalah hanya untuk kebaikan para

¹⁸Muhammad Bin Al-bukhari Al-Ju'fi, *Shahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2009), juz 3, 368.

santri-santrinya. Sehingga terdapat beberapa pertimbangan mengenai perjodohan tersebut yang diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Agama

Secara jelas, seorang kiai akan mengantarkan santrinya untuk mencari calon pendamping yang selaras dengan agamanya (Islam). Itu semua dilakukan karena agama merupakan suatu pokok dari pada inti kehidupan dan juga sebagai syarat sah suatu akad pernikahan, selain itu juga agama Islam adalah satu-satunya agama yang di ridhai oleh Allah setelah ketiga agama yang telah berlalu sebelumnya. Selain dari alasan tersebut, membina keluarga dengan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam akan mengantarkan kedalam kehidupan yang sakinah, mawada warahmah.

Dalam tradisi perjodohan tersebut, kiai menginginkan pasangan dari santri-santri yang baik agamanya, baik akhlak dan lain sebagainya, sehingga kehidupan mereka akan menjadi kehidupan yang baik pula. Keinginan tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh kiai Moh. Yusuf yang menginginkan hubungan keluarga santri-santrinya bahagia dengan cara menjodohkan santri-santri tersebut.

“Saya ingin kehidupan santri-santri saya bahagia, terutama dalam kehidupan rumah tangganya. Maka dari itu saya berinisiatif menjodohkan beberapa santri yang saya pilih dengan santri yang lain. Besar harapan saya kehidupan keluarga mereka setelah menikah hidup dalam rumah tangga yang sakinah, sebab saya sudah pilih sebelumnya dan saya tau mereka sudah faham dalam ilmu agama”¹⁹.

b. Kebaikan

Semua orang tua menginginkan kebaikan untuk para anak-anaknya, termasuk juga seorang kiai yang juga menginginkan hal demikian. Mungkin banyak persoalan yang dapat ditemukan oleh masyarakat tentang metode perjodohan

¹⁹Moh. Yusuf, Kiai, *Wawancara Langsung* (Samiran, 02 Desember 2023).

sesama santri yang dilakukan oleh seorang kiai. Karena perjodohan tersebut dinilai suatu pemaksaan. Jika dilihat dari kacamata sosial memang demikian. Perjodohan tersebut terkesan memaksa karena melibatkan orang lain yang tidak mempunyai hubungan darah dengan salah satu memampelai atau bahkan keduanya. Namun keinginan dari seorang kiai tidak kalah jauh dari peran orang tua yang sama-sama menginginkan hal kebaikan kepada anak-anaknya. Sebab seorang santri suda dianggap anak sendiri oleh kiai tersebut. Seperti apa yang dikatakan oleh kiai Moh. Yusuf yang juga mengatakan bahwa santri-santri tersebut telah dianggap anak sendiri olehnya. Sehingga wajar apabila seorang kiai mempunyai keinginan untuk kebaikan santri-santrinya seperti keinginan para wali santri yang lain.

“Saya menjodohkan santri itu karena saya menganggap santri tersebut seperti anak saya sendiri²⁰”

c. Keilmuan

Suatu hal yang tidak kalah penting adalah dalam hubungan keluarga adalah ilmu pengetahuan. Seorang suami seharusnya mengetahui beberapa ilmu untuk bisa diajarkan kepada anggota keluarganya. Menjadi prioritas utama dalam hubungan keluarga, sebab apabila seorang suami tidak berilmu, maka dikhawatirkan akan mengantarkan keluarganya kepada hal-hal yang kurang baik. Allah Swt berfirman mengenai betapa pentingnya suatu keilmuan dalam kehidupan manusia yang tertuang dalam surat al-Mujaadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ²¹

²⁰Moh. Yusuf, Kiai, *Wawancara Langsung* (Samiran, 02 Desember 2023).

²¹Q.S Al-Mujadalah (10): 11.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Dari ayat di atas dapat dilihat betapa pentingnya seseorang dalam memiliki ilmu pengetahuan. Sehingga dalam kehidupan rumah tangga juga diperlukan ilmu pengetahuan tersebut untuk dapat mengangkat harkat dan martabat keduanya. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh K.h Abdurrahman yang khawatir terhadap masa depan santri-santrinya apabila mereka mendapatkan pasangan yang kurang baik dalam ilmu agamanya.

“Karena yang saya tekankan disana adalah bagaimana mereka agar bisa sama-sama mengamalkan ilmu yang mereka dapatkan. Saya khawatir jika santri-santri saya mendapatkan calon suami atau istri yang kurang baik dalam ilmu agamanya, khawatir akan terjerumus kedalam perilaku yang kurang baik”²²

Adapun dalam perijodohan ini, orang tua sebagai wali dari perijodohan kiai tersebut ikut andil dalam praktek tersebut yang mana orang tua menyuruh anak tersebut menerima dan menyetujui perijodohan tersebut karena orang tua santri pasrah terhadap kiai.

“Dalam proses perijodohan hingga pernikahan tersebut saya menyetujuinya, malahan saya pasrahkan kepada kiai untuk mencarikan jodoh terhadap anak saya yang mondok itu, karena pilihan kiai merupakan terbaik dan pasti tidak segampang itu memilihkan jodoh untuk anak saya”²³

2. Perijodohan Sesama Santri Oleh Kiai Dalam Kacamata Undang-undang No 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual

Pernikahan merupakan Hak Asasi Manusia yang diatur oleh pemerintah dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945. Membangun keluarga dan

²² Abdurrahman, kiai, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 31 Januari 2024).

²³ Masrifah dan Ningrat, Wali, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 7 Desember 2023).

melanjutkan keturunan melalui suatu perkawinan yang sah merupakan suatu hak bagi setiap warga negara Indonesia sebagaimana yang tertera dalam pasal 28B ayat (1) Undang-Undang dasar Republik Indonesia 1945 yang berbunyi “Setiap orang berhak membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah”.

Dalam pengertian di atas, maksud dari pada perkawinan yang sah adalah suatu perkawinan yang dilakukan telah memenuhi segala syarat yang telah ditentukan oleh agama maupun Undang-undang yang berlaku di Indonesia. Ketentuan perkawinan sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Jika dilihat dari Undang-Undang di atas dapat dikatakan bahwa perkawinan merupakan Hak Asasi Manusia yang tidak boleh terdapat suatu pemaksaan di dalamnya. Sehingga perkawinan tersebut murni karena adanya kerelaan dari kedua belah pihak tanpa ada campur tangan pihak ketiga²⁴.

Perjodohan (Perkawina paksa) jika dilihat dari Undang-Undang Nomor 12 tahun 2022 Undang-Undang Tentang Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual merupakan sebuah bentuk pelanggaran karena termasuk dalam salah satu bentuk kekerasan seksual sebagaimana yang tertuang dalam pasal 10 ayat (1) dan (2) Undang-Undang Tentang Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. Pemaksaan tersebut merujuk pada pasal 10 ayat (2) Undang-Undang nomor 12 tahun 2022 Tentang Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual yaitu:

- a. Perkawinan di bawah umur (perkawinan anak)
- b. Pemaksaan perkawinan mengatasnamakan budaya; atau

²⁴Juvani Leonardo Fiore Mongkaren, “Tindak Pidana Pemaksaan Perkawinan Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022”, *Lex Crimen* 12, no. 3 (Mei 2023).

c. Pemaksaan perkawinan korban dengan pelaku pemerkosaan

Undang-undang no. 12 tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual pada Bab II Pasal 4 ayat 1 juga menjelaskan tentang beberapa macam bentuk kekerasan seksual yang diantaranya adalah *Pertama* kekerasan seksual nonfisik, *Kedua* pelecehan seksual secara fisik, *Ketiga* pemaksaan kontrasepsi, *Keempat* pemaksaan sterilisasi, *Kelima* pemaksaan perkawinan, *Keenam* penyiksaan seksual *Ketujuh* eksploitasi seksual *Kedelapan* perbudakan seksual dan yang *Kedelapan* adalah kekerasan seksual berbasis internet.

Dari Undang-undang diatas dapat dilihat bahwa jika perjodohan sesama santri tersebut merupakan sebuah pelanggaran yang semestinya tidak dilakukan oleh seorang kiai, karena dalam tradisi perjodohan sebagaimana yang dikatakan di atas bahwa perjodohan merupakan sebuah bentuk pernikahan yang dilakukan karena adanya pihak ketiga yang menjadi perantara. Baik itu dilakukan oleh orang tua, saudara, kakek atau orang lain yang mempunyai hak untuk menjodohkan.²⁵

Perjodohan pada umumnya banyak menimbulkan suatu problem yang terjadi dalam keluarga mempelai berdua, baik problem tersebut datang dari pihak laki-laki maupun datang dari pihak perempuan. Sehingga dari perjodohan tersebut berimplikasi terhadap keharmonisan keluarga yang juga terkadang menimbulkan suatu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Tradisi perjodohan (perkawinan paksa) biasanya dilatar belakangi oleh budaya lokal yang ada di suatu daerah. Dengan dalih demikian banyak perempuan menjadi korban perjodohan yang mengakibatkan suatu kekerasan yang dialami oleh

²⁵Misbahul Amin, Dkk, "Perjodohan Dalam Pandangan Islam", *Jas Merah: Jurnal Hukum Dan al-Syaksiyyah* 2, no. 1 (November 2024), 75.

perempuan tersebut. Kekerasan tersebut berbentuk kekerasan fisik maupun non fisik. Dalam tradisi perjodohan tersebut seseorang tidak melihat kesiapan pihak perempuan untuk menikah, melainkan yang menjadi tolok ukurnya adalah sudah atau tidaknya seorang perempuan tersebut mengalami menstruasi. Bukan hanya itu saja, dalam tradisi adat Madura, perjodohan seperti itu sering terjadi disebabkan anggapan masyarakat Madura melihat perempuan yang sudah baligh namun belum menikah maka akan dianggap sebagai perawan tua. Sehingga banyak masyarakat Madura merasa bangga apabila anak perempuannya cepat menikah.

Maka dari itu, dilihat dari kaca mata Undang-Undang, praktik perjodohan tersebut tidak baik dipraktikkan, sehingga pemerintah berupaya untuk mencegah praktik perjodohan tersebut dengan mengeluarkan ketentuan perundang-undangan yang salah satunya adalah menaikkan usia perkawinan menjadi 19 tahun minimal. Fakta sosial yang ditemukan dilapangan justru berbanding terbalik dengan apa yang dikhawatirkan oleh sebagian orang. Setelah dilakukan penelitian ternyata tidak ditemukan suatu pemaksaan yang dilakukan oleh seorang kiai dalam praktik perjodohan tersebut, hal demikian sebagaimana yang telah dipaparkan oleh salah satu santri yang menikah dari hasil perjodohan salah satu kiai yang ada di Kabupaten Pamekasan yang mengatakan bahwa dalam perjodohan tersebut seorang kiai justru mennayakan mau atau tidak untuk dijodohkan dengan sesama santri agar keduanya sama-sama mendapatkan pasangan yang baik dalam ilmu agamanya.

“Sama sekali tidak mbak, kiai saya memanggil saya dengan cara mengutus ustadzah saya, waktu itu ustadzah tersebut menjabat sebagai ketua asrama, beliau menyampaikan pesan kiai tersebut kepada saya bahwa saya jika bersedia akan dijodohkan dengan salah satu santri putra. Sebetulnya jika boleh saya katakan bukan seperti perjodohan paksa ya mbak, malah lebih kepada penawaran kalau menurut saya. Jadi gini, saya ditawari jika saya mau menikah dengan salah satu

santri putra. Mungkin begitu, tapi karena ini bukan hasil sendiri, maka oleh orang-orang dibilang hasil perjodohan²⁶”.

Bukan hanya itu saja, dalam tradisi perjodohan tersebut justru mempunyai dampak yang positif bagi pasangan yang melangsungkan pernikahan akibat perjodohan dari seorang kiai tersebut. Mereka merasa lebih terikat dengan kiai tersebut karena suatu perjodohan yang dilakukan. Sehingga secara rutin setiap malam jum'at mereka pergi ke pesantren tersebut untuk sekedar mengaji dan mengingat kembali masa-masa mereka menjadi santri.

“Menjadi bagian dari pesantren merupakan suatu kebahagiaan bagi seorang santri mbak, saya dengan suami saya selalu menjaga hubungan saya dengan pesantren yang pernah saya nyantri di sana, dan bahkan setiap malam jum'at saya dengan suami saya secara rutin pergi mengaji ke *congkop*²⁷berharap mendapatkan barokah guru yang ada di sanasembari mengingat masa-masa menjadi santri²⁸”

Dengan adanya data tersebut, dapat dikatakan bahwa tidak semua perjodohan mengakibatkan sebuah persoalan besar bagi setiap pasangan. Karena perjodohan yang dilakukan oleh seorang kiai tidak ditemukan suatu unsur pemaksaan yang mengakibatkan santri tersebut menerima perjodohan secara tertekan. Justru peran seorang kiai dianggap baik karena sebelum melakukan praktik perjodohan tersebut terdapat do'a yang dipanjatkan agar mendapatkan petunjuk dari Allah yang maha Esa.

²⁶Abd Mannan Dan Siti Qomariyah, Pasangan Perjodohan Kiai, *Wawancara Langsung* (Pamekasan 18 September 2023).

²⁷Istilah *Congkop* Digunakan Pada Bangunan Tempat Peristirahatan Para Kiai-Kiai Sepuh Yang Telah Wafat Yang Terletak Di Sebuah Pesantren.

²⁸Maisaroh, Santriwati Yang Dijodohkan Sesama Santri Oleh Seorang Kiai, *Wawancara Langsung* (2 Desember 2023).